

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tema wafat dan kebangkitan Yesus melalui pendekatan intertekstual komparatif yang dikembangkan oleh Francis X. Clooney. Dengan menelaah teks-teks dari tiga tradisi utama, yaitu Injil kanonik, teks-teks Apokrif Kristen awal, dan al-Qur'an beserta Hadits, kajian ini bertujuan untuk memahami perbedaan dan kontinuitas naratif seputar peristiwa penyaliban dan kebangkitan Yesus atau Isa. Penelitian ini memiliki implikasi bagi pengembangan dialog teologis lintas iman, khususnya antara Kristen dan Islam.

Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan analisis tekstual dan komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa Injil kanonik secara konsisten menegaskan kematian Yesus di kayu salib dan kebangkitan-Nya secara jasmani pada hari ketiga. Sebaliknya, al-Qur'an menolak klaim penyaliban dan menyatakan bahwa Isa tidak dibunuh, melainkan diangkat kepada Allah. Teks-teks Apokrif dibahas seperti Injil Petrus memperlihatkan struktur naratif yang lebih simbolik dan memiliki kemiripan tertentu dengan narasi al-Qur'an, terutama dalam hal penggambaran metafisik dan elemen-elemen dramatik yang tidak ditemukan dalam Injil kanonik.

Melalui penerapan kerangka Clooney yang menekankan pentingnya *family resemblances* atau kemiripan struktural dan "*difficult remainders*" atau perbedaan yang sulit dijumpai, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan intertekstual mampu membuka ruang dialog yang lebih empatik dan reflektif antartradisi iman. Pendekatan ini juga dibandingkan secara kritis dengan gagasan Carlos A. Segovia, yang menyarankan pembacaan historis atas al-Qur'an tanpa asumsi teologis. Meskipun tawaran Segovia membuka horizon baru, pendekatan Clooney dinilai lebih menghargai kedalaman iman masing-masing tradisi serta lebih produktif dalam membangun dialog teologis yang setara.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat perbedaan teologis yang signifikan mengenai wafat dan kebangkitan Yesus, terdapat pula jalinan naratif yang menunjukkan kemungkinan kesinambungan atau resonansi lintas tradisi, khususnya antara teks Apokrif dan al-Qur'an. Dengan demikian, tema ini bukan hanya menyimpan potensi konflik teologis, tetapi juga membuka peluang bagi dialog iman yang lebih inklusif dan kontekstual. Penelitian ini merekomendasikan integrasi pendekatan intertekstual-komparatif dalam pendidikan teologi dan praktik dialog antaragama, agar umat beriman dapat memahami keyakinan masing-masing secara mendalam tanpa menutup ruang penghargaan terhadap tradisi lain.

ABSTRACT

This study explores the theme of the death and resurrection of Jesus through a comparative intertextual approach developed by Francis X. Clooney. By examining texts from three major traditions namely, the canonical Gospels, early Christian apocryphal texts, and the Qur'an along with relevant Hadiths this research aims to understand both the differences and continuities in the narratives surrounding the crucifixion and resurrection of Jesus or Isa. The study carries significant implications for the development of interfaith theological dialogue, particularly between Christianity and Islam.

The method employed is a literature-based study with textual and comparative analysis. The findings reveal that the canonical Gospels consistently affirm Jesus' death on the cross and His bodily resurrection on the third day. In contrast, the Qur'an rejects the crucifixion claim, asserting that Isa was not killed but was instead raised up to God. The apocryphal texts, such as the Gospel of Peter, present a more symbolic narrative structure and exhibit certain parallels with the Qur'anic narrative, especially in their metaphysical portrayals and dramatic elements not found in the canonical Gospels.

By applying Clooney's framework which emphasizes the importance of "family resemblances" or structural similarities and "difficult remainders" or irreconcilable differences, this study demonstrates that an intertextual approach can foster a more empathetic and reflective dialogue between faith traditions. This approach is also critically compared with the ideas of Carlos A. Segovia, who proposes a historical reading of the Qur'an devoid of theological assumptions. While Segovia's proposal opens new interpretive horizons, Clooney's method is considered to offer a deeper appreciation of each tradition's faith commitments and proves more constructive in cultivating equitable theological dialogue.

The study concludes that, despite significant theological differences regarding Jesus' death and resurrection, there are also narrative connections that suggest possible continuities or cross-traditional resonances, particularly between apocryphal texts and the Qur'an. Thus, this theme not only bears the potential for theological conflict but also opens pathways for more inclusive and contextual faith dialogue. The study recommends integrating the comparative-intertextual approach into theological education and interreligious dialogue practices, so that believers may gain a deeper understanding of their own and others' convictions without diminishing the value of diverse traditions.